

**MEMAKNAI SALIB**  
**DALAM KONTESTASI SIMBOL AGAMA DI INDONESIA**  
(Makna Salib dalam Pandangan Kosuke Koyama dalam Konteks  
Berteologi Publik di Indonesia)

**TESIS**



**Oleh**

**Nama :Ove Oktavian Purba**  
**NIM :50210099**

**Dosen Pembimbing**

**Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D**  
**Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN**  
**FAKULTAS TEOLOGI**  
**2023**

**MEMAKNAI SALIB**  
**DALAM KONTESTASI SIMBOL AGAMA DI INDONESIA**  
(Makna Salib dalam Pandangan Kosuke Koyama dalam Konteks  
Berteologi Publik di Indonesia)

**TESIS**



**Oleh**

**Nama :Ove Oktavian Purba**

**NIM :50210099**

**Dosen Pembimbing**

**Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D**

**Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN**  
**FAKULTAS TEOLOGI**  
**2023**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ove Oktavian Purba  
NIM : 50210099  
Program studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MEMAKNAI SALIB DALAM KONTESTASI SIMBOL AGAMA DI INDONESIA (Makna Salib dalam Pandangan Kosuke Koyama dalam Konteks Berteologi Publik di Indonesia)”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 18 Oktober 2023

Yang menyatakan

  
(Ove Oktavian Purba)  
NIM.50210099

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**MEMAKNAI SALIB DALAM KONTESTASI SIMBOL AGAMA DI INDONESIA  
(Makna Salib dalam Pandangan Kosuke Koyama dalam Konteks  
Berteologi Publik di Indonesia)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Ove Oktavian Purba (50210099)

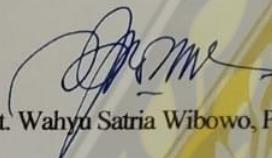
Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

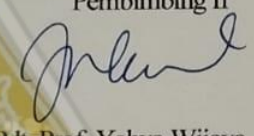
Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian

Pada hari Kamis, 5 Oktober 2023

Pembimbing I

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

Pembimbing II

  
Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

Penguji

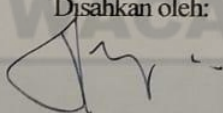
Tanda tangan

1. Prof. Dr. J.B. Banawiratma

2. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D

3. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D

Disahkan oleh:

  
Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 18 Oktober 2023



Ove Oktavian Purba





## KATA PENGANTAR

Segala hormat dan pujian bagi Allah yang telah memberi rahmatNya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan di kampus yang luar biasa, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Pengalaman penulis sebagai seorang pendeta yang kerap menjumpai adanya ketegangan dengan saudara yang beragama lain di daerah di mana penulis melayani, memotivasi penulis untuk menelusuri lebih jauh ke dalam tentang sejauh mana relasi yang terjalin antara kekristenan dengan saudara-saudara yang lain dalam konteks penelitian yang penulis lakukan dalam penulisan tesis ini.

Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dua dosen pembimbing yakni Bpk. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D dan Bpk. Pdt. Prof. Yahya Wijaya, Ph.D yang dengan sabar dan tegas membimbing penulis dalam proses penulisan tesis ini hingga selesai. Setiap masukan dan kritik yang dosen pembimbing berikan selama proses bimbingan tesis ini menjadi hal yang sangat menolong penulis dalam menyelesaikan tesis ini dengan baik. Dan tidak lupa juga penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada dosen penguji yakni Bpk. Prof. Dr. J.B. Banawiratma.

Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan; Yudha, Avi, dan seluruh mahasiswa prodi magister filsafat keilahian angkatan 2021 yang telah banyak membantu penulis selama proses penulisan tesis ini. Terima kasih kepada Kaprodi dan seluruh staff Prodi Magister Filsafat Keilahian yang tetap mendukung dan membantu setiap mahasiswa, secara khusus penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga selesai.

Untuk istriku Imelda Haloho dan anakku Eliana Hasiholan Purba, ibuku Rosmianna Simanjuntak, dan seluruh keluargaku. Terima kasih untuk setiap doa dan kasih sayang yang ditujukan kepada penulis. Dukungan dan perhatian kalian menjadi hal yang memungkinkan penulis untuk tetap setia dan sabar dalam proses perkuliahan yang penulis jalani. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga dan teman-teman jemaat GKPS Yogyakarta yang turut mendukung dan memberi semangat kepada penulis. Kiranya Tuhan Yesus memberkati kita semua.

Yogyakarta, 18 Oktober 2023

Ove Oktavian Purba

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Integritas .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Daftar Isi .....	v
Abstrak .....	vii
Abstract .....	viii
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	9
1.4 Penjelasan Judul .....	9
1.5 Tujuan Penelitian .....	10
1.6 Metodologi Penelitian .....	10
1.7 Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II Kontroversi Simbol Salib di Indonesia Tinjauan Beberapa Perspektif .....</b>	<b>12</b>
2.1 Pendahuluan .....	12
2.2 Kehadiran Agama di Ruang Publik .....	12
2.3 Mendefenisikan Ruang Publik Indonesia .....	15
2.4 Gambaran Sekilas Kekristenan di Indonesia: Sebuah Konteks .....	19
2.5 Kontroversi Salib di Ruang Publik .....	20
2.6 Kontroversi Salib di Daerah Mayoritas Beragama Muslim .....	21
2.7 Kontroversi Salib di Daerah Mayoritas Beragama Kristen .....	22
2.8 Beberapa Perspektif Tentang Kontroversi Yang Terjadi .....	23
2.8.1 Teori Interaksi Simbolik .....	23
2.8.1.1 Penjelasan Teori .....	23
2.8.1.2 Analisis Kasus Kontroversi Simbol Salib .....	25
2.8.2 Teori Praksis .....	27
2.8.2.1 Penjelasan Teori .....	27
2.8.2.1 Analisis Kasus Kontroversi Simbol Salib .....	30
2.8.3 Teori Konflik .....	33
2.8.3.1 Penjelasan Teori .....	33

2.8.3.2 Analisis Kasus Kontroversi Salib .....	35
2.9 Penutup .....	37
<b>BAB III Pemikiran Salib Menurut Kosuke Koyama .....</b>	<b>39</b>
3.1 Pendahuluan .....	39
3.2 Latar Belakang Pemikiran Kosuke Koyama .....	39
3.3 Pandangan Kosuke Koyama Tentang Salib .....	42
3.4 Pandangan Kosuke Koyama Tentang Agama dan Pluralitas .....	48
3.5 Pandangan Kosuke Koyama Tentang Konflik Agama .....	53
3.6 Pandangan Kosuke Koyama Abad Ke-21 .....	56
3.7 Penutup .....	60
<b>BAB IV Kajian Kritis Makna Salib Dalam Konteks Berteologi Publik .....</b>	<b>62</b>
4.1 Pendahuluan .....	62
4.2 Salib Sebagai Kritik .....	62
4.2.1 Kritik Terhadap Stratifikasi Agama .....	62
4.2.2 Kritik Terhadap Pemimpin/Tokoh Agama .....	66
4.2.3 Kritik Terhadap Relasi Agama-Negara di Ruang Publik .....	68
4.3 Salib Sebagai Praksis .....	72
4.3.1 Salib dan Dialog .....	72
4.3.2 Salib dan Kebaikan Bersama .....	75
4.3.3 Salib dan Rekonsiliasi .....	79
4.4 Penutup .....	82
<b>BAB V Kesimpulan .....</b>	<b>84</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>88</b>





## ABSTRAK

Dalam agama Kristen, simbol salib memiliki tempat yang sangat istimewa di hati setiap orang Kristen. Simbol ini penting dan sangat istimewa bagi orang-orang Kristen karena berkaitan dengan perjalanan hidup tokoh penting dalam agama Kristen yaitu Yesus Kristus. Namun persoalannya, di Indonesia, simbol ini menjadi sebuah kontroversi ketika muncul di ruang publik. Di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, salib di rusak dan di tolak sementara di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Kristen salib berupaya mendominasi setiap tempat.

Memaknai salib dalam dunia secara khusus di Indonesia tentunya bukan perkara yang mudah. Melalui metode penelitian kepustakaan, peneliti akan menggali secara mendalam setiap ide dan gagasan para tokoh yang penulis pakai sebagai lensa penelitian serta mempertemukan ide dan gagasan yang ada pada setiap tokoh untuk dapat saling mengkritik dan melengkapi dengan tujuan membangun sebuah teologi publik di Indonesia dalam konteks kontestasi simbol agama di Indonesia. Dibagian teologi penulis akan memakai konsep Kosuke Koyama tentang salib dan dibagian teori sosial, penulis akan memakai teori interaksi simbolik (Mead dan Blumer), teori praksis (Bourdieu), teori konflik (Dahrendorf) dan juga konsep ruang publik Habermas.

Hasilnya, simbol salib yang menjadi kontroversi di ruang publik memperlihatkan relasi buruk yang terjalin antara agama dengan negara serta agama dengan agama yang lain di Indonesia. Memaknai salib dalam kontestasi simbol agama di ruang publik dalam konteks Indonesia yang plural mengajak kita untuk mengembangkan suatu teologi publik yang ramah, berjejaring dan juga yang mentransformasi makna.

**Kata Kunci:** Salib, Teologi Publik, Kosuke Koyama, Ruang Publik

## ABSTRACT

In Christianity, the symbol of the cross has a very special place in the heart of every Christian. This symbol is important and very special for Christians because it relates to the life journey of an important figure in Christianity, namely Jesus Christ. However, the problem is, in Indonesia, this symbol becomes a controversy when it appears in public spaces. In areas where the majority of the population is Muslim, the cross is damaged and rejected, while in areas where the majority of the population is Christian, the cross tries to dominate every place.

Interpreting the cross in the world, especially in Indonesia, is certainly not an easy matter. Through library research methods, researchers will explore in depth each of the ideas and thoughts of the figures that the author uses as a research lens and bring together the ideas and notions of each figure to be able to criticize and complement each other with the aim of building a public theology in Indonesia in the context of the contestation of religious symbols in Indonesia. In the theology section, the author will use Kosuke Koyama's concept of the cross and in the social theory section, the author will use symbolic interaction theory (Mead and Blumer), praxis theory (Bourdieu), conflict theory (Dahrendorf) and also Habermas' concept of public space.

As a result, the cross symbol which has become controversial in public spaces shows the bad relations that exist between religion and the state and religion and other religions in Indonesia. Interpreting the cross in the contestation of religious symbols in public spaces in the context of a pluralistic Indonesia invites us to develop a public theology that is friendly, networks and also transforms meaning.

**Keywords:** Cross, Public Theology, Kosuke Koyama, Public Space

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap simbol agama mempunyai cerita dan makna tertentu yang berada dibalik bentuk formalnya yang sering kita lihat. Bentuk yang kompleks dari simbol-simbol agama itu juga bukanlah semata-mata sesuatu yang tanpa makna tetapi mengandung suatu gagasan/konsep yang berkaitan dengan ajaran yang mereka percayai.

Dalam agama Buddha, bunga teratai menjadi simbol yang sangat penting. Bentuk roda yang ada dalam gambaran bunga teratai memiliki makna tentang perputaran siklus kelahiran dan kematian yang terjadi di dunia. Dalam agama Islam kita menemukan simbol bulan sabit. Berbeda dengan agama Yahudi kuno tidak mempergunakan simbol dalam karena bertentangan dengan hukum Taurat kedua tentang membuat patung atau menyembah berhala.<sup>1</sup> Dalam agama Kristen, salah satu simbol yang sering terlihat dalam rumah ibadah atau upacara keagamaan tertentu yang memiliki tempat yang istimewa di hati para pengikutnya adalah simbol salib. Simbol ini penting dan sangat istimewa bagi orang-orang Kristen karena berkaitan dengan perjalanan hidup tokoh penting dalam agama Kristen yaitu Yesus Kristus.<sup>2</sup>

Baik simbol bunga teratai, bulan sabit, salib dan simbol-simbol lainnya memiliki arti dan makna serta memiliki posisi yang istimewa di hati para pengikutnya. Tetapi simbol agama ternyata dapat memicu perdebatan dan konflik di Indonesia ketika simbol-simbol itu tampak di ruang publik. Secara khusus penulis menyoroti ketegangan yang terjadi akibat simbol salib. Tentang hal salib yang memicu perdebatan dan konflik ini dapat kita lihat melalui beberapa kasus yang terjadi belakangan seperti: (1) Sebuah keluarga dilarang memasang nisan berbentuk salib pada makam keluarganya yang meninggal yang terjadi di Paroki Pringgolayan, Yogyakarta. Di tempat lain, di daerah Magelang, terjadi perusakan 18 nisan umat Kristiani yang berlokasi di TPU Giri Darmoloyo pada tahun 2019; (2) Munculnya gerakan masyarakat pada tahun 2019, yang menolak bentuk ornamen yang terletak balai kota Surakarta karena menyerupai salib, dan

---

<sup>1</sup> John R. W. Stott, *The Cross of Christ*, 20th anniversary edition (Downers Grove, Illinois: IVP Books, 2006), 19.

<sup>2</sup> Trifena Wijaya, "Representasi Spiritualitas Kristen pada Arsitektur Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya" 3, no. 2 (June 2014): 334.

(3) Juga muncul aksi demonstrasi yang menolak desain ornamen peringatan 75 tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang di dalamnya diduga mengandung lambang salib.<sup>3</sup>

Pengalaman saya terkait hal ini juga pernah terjadi sewaktu saya melayani di salah satu wilayah di mana sebuah gereja yang dengan sengaja tidak memperlihatkan simbol keagamaannya (dalam hal ini salib) dengan alasan takut akan terjadinya hal buruk yang akan menimpa gereja tersebut. Hal ini didasarkan pada beberapa kejadian gereja yang dibongkar di wilayah tersebut sehingga harus berpindah ke tempat yang jauh dari perkampungan warga. Padahal simbol itu kita tempatkan di gereja yang notabene adalah tempat peribadatan orang Kristen. Hal ini tentu sangat meresahkan saya tentang bagaimana relasi antar umat beragama terkait simbol-simbol agama lain (minoritas) yang hadir di ruang publik dalam lingkungan mayoritas suatu agama.

Mengapa simbol salib menjadi kontroversi di daerah yang mayoritas warganya beragama Islam? Apa yang menjadi penyebab simbol salib menjadi kontroversi? Bagaimana relasi antar kelompok agama mayoritas Islam dan minoritas Kristen di daerah terjadinya kontroversi ini? Lantas bagaimana kita melihat dan memaknai tindakan-tindakan saudara/i kita yang beragama lain (dalam hal ini Islam) yang membongkar, merusak dan menolak kehadiran salib ini di ruang publik?

Di tempat lain kemudian kita menemukan hal yang berbeda. Di Jayapura, salib menjadi simbol yang sangat dominan. Simbol-simbol salib dapat dengan mudah kita lihat menghiasi sudut-sudut kota di daerah Jayapura. Bukan hanya di daerah perkotaan bahkan di daerah perkampungan juga banyak terlihat simbol-simbol salib didirikan. Menurut Hasse Juba, fenomena simbol-simbol salib yang banyak dibangun di daerah perkotaan dan perkampungan di Jayapura mengindikasikan dua hal, yakni; pertama, ada keinginan yang ditunjukkan oleh orang banyak di Jayapura bahwa merekalah yang berhak menjadi pemilik wilayah itu dan kedua, adanya sikap ingin memancing amarah kelompok lain agar pihak memulai keributan. Hal-hal seperti ini tentunya akan menciptakan ketegangan antara kelompok agama yang ada di wilayah tersebut.<sup>4</sup>

Bukankah salib merupakan simbol cinta kasih? Yesus telah menunjukkan kepada kita makna sejati dari tindakan cintaNya yang tulus dan penuh pengorbanan. Yaitu mencintai hingga kehilangan nyawa? Alkitab sebagai kitab suci orang Kristen, mengandung nilai-nilai kebaikan

---

<sup>3</sup> Dien Yudithadewi and Bonifasius Parikesit, "Inner Dan Outer Space Dalam Kontroversi 'Salib' Pada Ornamen 75 Tahun Kemerdekaan," *Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (October 31, 2020): 50, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss1.art4>.

<sup>4</sup> Hasse Jubba, *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual Di Indonesia* (Yogyakarta: THE PHINISI PRESS, 2019), 73.

yang harus diamalkan oleh umat Kristiani secara khusus tentang mengasihi yang berarti rela berkorban untuk orang lain bahkan sampai mempertaruhkan nyawa. Cinta dan mencintai yang ditunjukkan oleh Yesus adalah menyangkal diri sendiri, keluar dari kesempitan cinta diri dan egoisme bahkan harus kehilangan nyawa di kayu salib. Dari salib Yesus mengalir cinta tak terbatas dan puncak dari cintaNya untuk keselamatan umat manusia.

Pengalaman salib Yesus bukan hanya pengalaman penderitaan. Namun pengalaman cinta yang memberikan nilai pengorbanan dari cinta sejati bagi kita semua. Yesus menunjukkan kepada kita semua bahwa cinta sejati adalah mencintai hingga ditembusi oleh cinta itu sendiri untuk keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan orang lain.<sup>5</sup> Lalu bagaimana dengan yang terjadi di Jayapura? Salib yang dibawa ke ruang publik justru terlihat sebagai bentuk dominasi dan supremasi terhadap penganut agama lain? Lalu bagaimana kita kemudian melihat dan memaknai sikap orang-orang Kristen yang ada di Jayapura tentang perlakuan mereka terhadap salib?

Dalam konteks ruang publik yang ideal, Jürgen Habermas menolak klaim-klaim subjektif dan tindakan diskriminatif seseorang terhadap seorang yang lain. Menurutnya, ada tiga poin penting yang perlu kita perhatikan dalam pembahasan tentang ruang publik yang ideal yaitu: (1) Ruang publik yang ideal adalah sebuah forum terbuka untuk semua pihak yang di dalamnya tidak ada diskriminasi. (2) Ruang publik yang ideal adalah lingkungan yang otonom dan kondusif bagi perdebatan kritis dan rasional. Dan (3) Ruang publik yang ideal merupakan tempat di mana semua pihak dapat menyampaikan ide atau gagasannya secara rasional dan analitis. Dengan demikian ruang publik yang ideal adalah wilayah bersama yang dapat menampung segala kekhasan setiap orang, termasuk orang-orang beragama, yang saling berinteraksi di dalamnya. Artinya, ruang publik ideal menjadi ruang yang bersifat netral dan terbuka bagi semua orang dari kelompok agama manapun yang ingin menjalankan aktivitas keagamaannya.<sup>6</sup> Akan tetapi melihat realita yang terjadi di ruang publik kita, ternyata simbol-simbol agama yang muncul di ruang publik justru menjadi pemicu terjadinya perselisihan antar kelompok agama yang ada. Yang menjadi pertanyaan kemudian apakah simbol-simbol agama ini tidak sepatutnya dirayakan di ruang publik? Apakah kita tidak dapat mengekspresikan nilai-nilai keberagamaan kita bersamaan dengan simbol yang mengandung nilai-nilai perdamaian dan kasih di ruang publik?

---

<sup>5</sup> Yohanes Kopong Tuan, *OMK Misionaris Perdamaian* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 44–45.

<sup>6</sup> Muhammad Farid, "Memahami Toleran Dan Intoleransi Beragama Di Ruang Publik - VOA-ISLAM.COM," accessed November 28, 2021, <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2018/12/29/61538/memahami-toleran-dan-intoleransi-beragama-di-ruang-publik/>.



Simbol-simbol agama itu penting dan memiliki peran yang signifikan bukan hanya sebagai penanda atau identitas suatu komunitas agama tertentu tetapi juga sebagai sumber makna yang mengingatkan akan kehadiran atau pengalaman akan Allah itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan juga oleh Kosuke Koyama “*A symbol cannot be isolated from its meaning*”.<sup>7</sup> Semak duri yang menyala (Keluaran 3:2), Roh Kudus tampak dalam wujud seekor burung merpati (Lukas 3:22), dan juga salib merupakan simbol yang memberi pesan kepada kita bahwa Allah hadir dan telah menyejarah dalam realita kehidupan manusia.

Agama (Kristen) kemudian melalui makna-makna yang ada di balik simbol tertentu (salib misalnya) mendorong umatnya untuk mewujudkan nilai-nilai perdamaian dan kasih yang terkandung dalam simbol-simbol tadi. Hanya saja menjadi sebuah hal yang memprihatinkan bahwa salib muncul di berbagai tempat dengan berbagai ukuran tetapi maknanya sendiri kurang tampak dalam penghayatan.

Persoalan politik identitas juga menjadi hal yang penting kita teliti berkaitan dengan kontroversi simbol agama di ruang publik ini. Mengingat bahwa di Indonesia agama dan politik merupakan dua bidang yang saling berhubungan dalam berbagai aktivitas yang terlihat di tengah-tengah masyarakat. Menggandeng agama sebagai rekan dalam aktivitas politik di tengah-tengah masyarakat sudah menjadi fenomena yang sebetulnya sering terjadi bahkan dilihat sebagai hal yang lumrah di Indonesia. Hal ini karena agama dapat memobilisasi pergerakan massa yang cukup besar jumlahnya. Agama dapat dengan mudah menyentuh rasa emosional para pengikutnya sehingga dapat mempengaruhi massa yang cukup banyak untuk melakukan tindakan tertentu termasuk dalam ranah dunia politik.<sup>8</sup> Pada masa-masa Pemilu misalnya, kita sering melihat partai politik atau calon yang diusung oleh partai politik tersebut menggunakan simbol-simbol agama demi menarik simpati dan dukungan politik dengan memanfaatkan rasa kebersamaan melalui identitas yang dimunculkan oleh simbol-simbol agama tersebut. Sebagaimana kita ketahui politik identitas yang membawa simbol-simbol agama tertentu, dalam hal ini salib, tentu tidak lagi mencerminkan nilai-nilai sejati yang terkandung dalam makna salib itu sendiri. Hal ini tentunya perlu untuk kita cermati bagaimana tanpa sadar orang-orang Kristen sendiri telah mendegradasi pemaknaan salib itu sendiri menjadi alat untuk mencapai kepentingan pribadi dan kelompoknya secara eksklusif.

---

<sup>7</sup> Kōsuke Koyama, *Mount Fuji and Mount Sinai: A Critique of Idols* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985), 41.

<sup>8</sup> M. Taufiq Rahman, *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 8–9.



Mengejauwahkan salib dalam dunia secara khusus di Indonesia tentunya bukan perkara yang mudah. Dalam bukunya yang berjudul *No Handle on The Cross*, Koyama memperlihatkan kepada kita bahwa gambaran memikul salib bukanlah seperti seseorang yang sedang menenteng sebuah kotak makan siang. Gambaran Yesus di bawah beban salib yang besar dan tidak bertangkai/tanpa pegangan adalah gambaran misiologis yang mengandung makna teologis dari situasi Asia kita sehari-hari yang harus dicari.<sup>9</sup> Berbicara tentang salib, menurut Koyama, berarti kita sedang membicarakan Yesus baik pribadi dan karyaNya.<sup>10</sup> Melalui salib, Yesus Kristus menunjukkan sentralitasnya dengan pergi ke pinggiran. Di manakah letak pinggiran itu? Pinggiran adalah tempat tanpa kehormatan, prestise dan kekuasaan. Dalam Yeremia pinggiran adalah tempat para janda, yatim piatu dan orang asing, tempat orang sekarat karena kelaparan adalah pinggiran.<sup>11</sup>

Menurut Koyama, hubungan antara Tuhan dan manusia adalah hubungan 'pasca-penolakan'. Jadi kita tidak mengatakan dengan tegas bahwa Tuhan mengasihi kita. Kita harus mengatakan bahwa Tuhan mengasihi kita terlepas dari penolakan kita. Meskipun 'seluruh dunia harus merobek jubah kehormatan-Nya menjadi murka', Tuhan tetap menyambut dan memanggil kita untuk kembali padaNya. Terlepas dari semua dosa manusia, Tuhan memiliki niat baik terhadap mereka (Lukas 2:14). Inilah yang kita belajar tentang pinggiran. Pinggiran bukanlah tempat yang ditinggalkan, melainkan tempat di mana keselamatan terjadi.<sup>12</sup> Kristus yang menegaskan sentralitasnya dengan pergi ke pinggiran adalah Kristus yang dapat membangun ikatan penyembuhan dengan agama lain.<sup>13</sup>

Fokus seorang teolog bukan hanya tentang agama dan kebudayaan dalam bentuk formalnya saja, melainkan pada bagaimana manusia yang beragama dan berbudaya menghidupi agama dan budayanya. Kosuke Koyama mengambil contoh tentang hubungannya dengan orang-orang Buddhis. Dalam hubungannya itu Koyama menyadari bahwa hal utama yang perlu dipikirkan tentang relasi Kristen-Buddha bukanlah pada perangkat doktrin yang ada dalam agama Buddha, melainkan pada orang-orang yang hidup menurut doktrin Buddha atau mereka yang mencoba hidup berdasarkan doktrin Buddha. Bukan agama Buddha yang menderita, bukan agama Buddha yang merasa lelah, ataupun merasakan haus dan lapar. Agama Buddha tidak merasakan semuanya itu. Tetapi Koyama melihat bahwa orang-orang yang beragama Buddha lah

---

<sup>9</sup> Kōsuke Koyama, *No Handle on the Cross: An Asian Meditation on the Crucified Mind* (Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1977), 6.

<sup>10</sup> Koyama, *Mount Fuji and Mount Sinai*, 245.

<sup>11</sup> Koyama, 251.

<sup>12</sup> Koyama, 253.

<sup>13</sup> Koyama, 256.

yang merasakan dan mengalami semua hal itu karena orang-orang Buddha adalah manusia.<sup>14</sup> Itulah mengapa kemudian Koyama memusatkan perhatiannya pada orang-orang Buddha dan bukan pada agama Buddha. Karena itu Koyama mulai mengarahkan teologinya pada orang-orang yang diciptakan menurut gambar Allah daripada agama-agama dalam bentuk formalnya. Tetapi mempertemukan salib dengan orang-orang yang beragama Budha pun tentunya bukanlah hal yang mudah. Namun kemudian saya menemukan hal yang luar biasa di mana Kosuke Koyama dengan baik telah menemukan titik temu antara teologi Kristen dengan orang-orang yang beragama Buddha pada saat itu, dalam buku Kosuke Koyama yang berjudul *Water Buffalo Theology*, Koyama menganalogikannya dengan istilah garam dan lada. Koyama menerangkan bahwa agama Buddha memiliki rasa (melambangkannya dengan istilah garam dan lada) dan agama Kristen yang datang dengan rasanya sendiri haruslah berdialog dan mencoba untuk dapat bekerja sama dalam mewujudkan kebaikan. Menurutnya Kristen tidaklah harus menolak rasa atau menjauhkan diri dari teologi dari penganut agama lain (yang berbeda) melainkan menghadirkan rasa Kristus yang dapat bekerja sama dengan rasa lokal.<sup>15</sup>

Menurut Koyama kita sering melihat mereka yang lain sebagai benda mati yang tak bernyawa, yang pada akhirnya mempengaruhi cara kita dalam memperlakukan mereka. Padahal mereka adalah tetangga kita yang memiliki pesan penting untuk kita orang-orang Kristen.<sup>16</sup> Dalam rangka inilah kemudian kita akan mengeksplorasi bagaimana pertemuan simbol-simbol agama yang juga adalah pertemuan makna-makna antara orang-orang Kristen dengan dengan mereka yang beragama lain. Akan tetapi sebagaimana problem politik identitas yang semakin menguat di Indonesia, maka agama sebagai sebuah identitas sering dimunculkan sebagai sebuah bentuk bahwa mereka memiliki kekuatan. Dan tidak jarang hal ini juga berkaitan dengan munculnya simbol-simbol keagamaan di ruang publik. Dan tidak jarang efek lain dari hal ini kita lihat bahwa muncul perlawanan dari pihak lain yang bisa saja berakhir dalam berbagai tindakan anarkis.

Selain Kosuke Koyama, kita tentunya mengenal teolog lain seperti Choan Sen Song yang karya-karyanya telah diketahui dan mempengaruhi banyak teolog Indonesia untuk membangun sebuah teologi kontekstual yang cocok dengan realitas keberagaman yang ada di Indonesia. Kedua tokoh besar ini adalah teolog yang ide-idenya tentang pemaknaan salib saling mendukung

---

<sup>14</sup> Kosuke Koyama, *Injil Dalam Pandangan Asia: Berteologia Dalam Konteks Sejarah dan Kebudayaan Asia* (Jakarta: Yayasan Satya Karya, 1981), 163–68.

<sup>15</sup> Kōsuke Koyama, *Waterbuffalo Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987), 63.

<sup>16</sup> Koyama, 64.

dan melengkapi. Akan tetapi penulis melihat pandangan Kosuke Koyama tentang salib lebih sesuai dengan konteks Indonesia.

Inkarnasi adalah pusat teologi Song. Dia mengatakan: “Ketika dalam iman Kristiani kita berbicara tentang Yesus Kristus, kita tidak menggunakan nama yang abstrak tetapi mengungkapkan iman kita pada kasih Allah yang menebus dunia melalui Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah kasih Allah yang menjelma.” Yesus adalah pribadi yang di dalamnya Allah yang menciptakan dan Allah yang menebus menjadi satu. Ini berarti bahwa penciptaan dan penebusan menjadi satu di dalam Yesus. Inkarnasi adalah inti dari teologi Song karena memungkinkan terjadinya lompatan atau transposisi teologis. Sabda tidak tetap transenden tetapi terungkap dalam sejarah.

Sebagai inkarnasi Tuhan, Yesus dinyatakan dalam sejarah. Sejarah mencakup banyak kisah, termasuk kisah-kisah dari agama-agama lain. Misalnya, Song menceritakan kisah Sri Ramakrishna, seorang pendeta Hindu, yang kepadanya Kristus menampakkan diri. Ramakrishna percaya bahwa Yesus adalah inkarnasi Tuhan tetapi juga percaya bahwa Buddha dan Krishna adalah inkarnasi Tuhan juga. Tanpa masuk Kristen, Ramakrishna menerima cerita tentang Yesus sebagai inkarnasi Tuhan. Inilah mengapa Song berpendapat bahwa sejarah semua bangsa dan semua agama harus menjadi pokok bahasan teologi. Iman Kristen dimulai dengan anggapan dasar bahwa Allah bekerja dalam sejarah.<sup>17</sup>

Menurutnya peristiwa penyaliban Yesus memperlihatkan kepada kita bahwa Allah kasih dan solider terhadap seluruh ciptaanNya. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa penyaliban Yesus yang memperlihatkan bagaimana manusia berhadapan dengan penderitaan dan ketidakadilan. Karya-karya Yesus di tengah-tengah komunitas di mana Dia berada menjadi sesuatu yang menimbulkan sukacita dan membangkitkan semangat manusia untuk tetap hidup dan berjuang dalam dunia yang dipenuhi tantangan.<sup>18</sup> Melihat bagaimana Song menggambarkan salib sebagai sebuah simbol, jika kita perhadapkan dengan konteks kontestasi simbol yang terjadi di Indonesia, maka pandangan Kosuke Koyama sedikit lebih memadai daripada pandangan Choan Sen Song.

---

<sup>17</sup> Wahyu Satria Wibowo, “Jesus as Kurban Christology in the Context of Islam in Indonesia” (Amsterdam, Vrije Universiteit Amsterdam, 2014), 27.

<sup>18</sup> Puthut Ageng Bagaskara, “Salib Ngrenkuh Kawula tuwin Panjenengan: Menilik Keberpusatan Salib dalam Kekristenan sebagai simbol Kesetaraan Agama-Agama menurut pandangan Choan-Seng Song” (Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, 2019), 17–18.

## 1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang masyarakatnya beraneka ragam latar belakang suku bangsa, budaya, bahasa, dan agama dan kepercayaan. Ada 6 agama yang diakui keberadaannya oleh negara, yaitu Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Kemajemukan ini tentunya merupakan suatu keniscayaan bagi eksistensi sebuah negara. Namun kemajemukan ini juga perlu disikapi dengan baik agar tidak menciptakan suasana yang tidak aman seperti terjadinya konflik antar umat beragama yang dipicu oleh perjumpaan simbol-simbol agamanya.<sup>19</sup>

Seperti kita lihat dan ketahui, hubungan antar umat beragama di Indonesia masihlah belum seperti yang diharapkan. Dalam interaksinya, kelompok agama yang satu dengan yang lain masih sering diwarnai aksi saling serang yang terkadang bisa berujung pada tindakan kriminal. Apalagi melihat berbagai peristiwa yang terjadi beberapa tahun belakangan ini, banyak sekali terjadi tindakan-tindakan intoleran yang mengatasnamakan agama. Tanpa menyudutkan salah satu agama, setiap agama sebenarnya sama-sama memiliki potensi untuk melakukan tindakan intoleran terhadap kelompok lain. Sebagai contoh di beberapa wilayah di Indonesia, masih sering kita dengar dan lihat adanya kelompok agama tertentu yang menjadi korban dari tindakan intoleran kelompok agama yang lain. Dan biasanya hal ini masih terkait dengan relasi yang kurang harmonis antara kelompok agama mayoritas dan minoritas yang ada di wilayah tersebut.

Kelompok mayoritas, dengan jumlah massa yang besar memiliki keunggulan untuk dapat melakukan intimidasi baik secara verbal maupun nonverbal terhadap kelompok minoritas yang jumlahnya lebih kecil. Dengan mengatasnamakan kehendak Tuhan yang didasarkan atas teks-teks suci keagamaan, kelompok mayoritas di wilayah tertentu bisa saja melakukan sesuatu terhadap kelompok minoritas termasuk melakukan tindakan kekerasan. Walaupun alasan utama dibelakangnya adalah agar kelompok mayoritas dapat berkuasa atas kelompok minoritas yang ada di wilayah tersebut. Konsekuensi dari maraknya tindakan-tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama seperti ini tentunya akan menghambat terciptanya suasana yang harmonis dalam hubungan antar umat beragama. Pada akhirnya kita dapat mengatakan bahwa kelompok mayoritas dapat memaksakan aturan main yang mereka inginkan. Sebaliknya,

---

<sup>19</sup> Imam Safi'i, "Etika Agama di Ruang Publik (Studi Kritis Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang)," *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan ekonomi)* 6, no. 1 (2020): 56.

kelompok minoritas akan kehilangan hak-haknya sebagai salah satu partisipan dalam ruang publik.<sup>20</sup>

Kehidupan Kristen; para teolog, gereja dan umat manusia dewasa ini menghadapi lebih dari sebelumnya dengan krisis ganda: krisis relevansi dan krisis identitas. Kedua krisis ini saling melengkapi. Semakin teologi dan gereja berusaha untuk menjadi relevan dengan masalah masa kini, semakin dalam mereka ditarik ke dalam krisis identitas Kristen mereka sendiri. Semakin mereka berusaha untuk menegaskan identitas mereka dalam dogma tradisional, hak dan gagasan moral, mereka menjadi semakin tidak relevan dan sulit dipercaya. Krisis ganda ini dapat lebih tepat digambarkan sebagai dilema keterlibatan identitas. Kita akan melihat seberapa jauh, dalam pengalaman khusus dari krisis ganda ini, refleksi di atas salib mengarah pada klarifikasi tentang apakah yang dimaksud identitas Kristen dan apakah yang dimaksud relevansi Kristen, dalam solidaritas kritis dengan orang-orang sezaman kita.<sup>21</sup>

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

- a. Apa implikasi pandangan Kosuke Koyama terhadap kekristenan tentang makna salib terkait kontestasi simbol-simbol agama yang terjadi di Indonesia?
- b. Teologi publik seperti apa yang dapat kita kembangkan melalui perjumpaan teologi salib Kosuke Koyama dengan situasi kontestasi simbol-simbol agama yang terjadi dalam konteks pluralitas agama di Indonesia?

### **1.4 Penjelasan Judul**

Suka atau tidak suka kita hidup semakin dalam dunia antar-bangsa, antar-budaya dan antar-agama. Hal itu berarti kita hidup disekitar banyak hal yang belum kita kenal dan ketahui. Ada yang familiar dengan bahasa Jepang, tapi bahasa Thailand masih asing. Kekristenan itu akrab tetapi Islam tidak dikenal. Ada yang sudah familiar dengan masakan Jepang tapi makanan Indonesia masih asing. Kita merasa ramah kepada orang yang akrab, tetapi memusuhi orang yang asing. Jika kita seorang Metodis maka Gereja Metodis tidak asing bagi kita. Anda merasa betah di dalamnya. Tetapi jika gereja Lutheran tidak kita kenal maka kita tidak mungkin merasa betah di dalamnya. Maka, apakah kita akan duduk sepanjang hidup kita di sudut yang kita kenal

---

<sup>20</sup> Sivana Khamdi Syukria, "Intoleransi, Mayoritanisme, Dan Keberagamaan Intersubjektif," accessed November 28, 2021, <https://news.detik.com/kolom/d-4790044/intoleransi-mayoritanisme-dan-keberagamaan-intersubjektif>.

<sup>21</sup> Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, 1st Fortress Press ed (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 8.



dengan nyaman? Kita harus beralih dari permusuhan ke keramahan. Kita harus bergeser dari yang sesuatu yang sudah kita kenal kepada sesuatu yang belum kita kenal. Perpindahan dari permusuhan ke keramahan, dari ketakutan akan ketidaktahuan ke kegembiraan karena keakraban, inilah 'gerakan ekumenis'. Gerakan ini adalah gerakan Yesus Kristus. Salib adalah tentang gerakan perubahan dari permusuhan ke keramahan.<sup>22</sup>

Sebagaimana kita ketahui salib merupakan salah satu simbol keagamaan yang dimiliki oleh orang Kristen (baik Ortodoks, Katolik, Protestan, dan berbagai denominasi Kristen lainnya). Salib memiliki sejarah panjang yang identik dengan peristiwa kematian Tuhan Yesus. Akan tetapi kemunculan simbol kekristenan ini di ruang publik sering menjadi benturan secara khusus di Indonesia. Judul: *Memaknai Salib dalam Kontestasi Simbol Agama di Indonesia (Makna Salib dalam Pandangan Kosuke Koyama dalam Konteks Berteologi Publik di Indonesia)* menjadi sebuah wacana yang akan memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemakaian dan pemaknaannya. Pandangan Kosuke Koyama tentang memaknai salib akan menjadi sebuah upaya merekonstruksi kembali pemikiran kita tentang nilai-nilai salib serta upaya untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat di ruang publik di Indonesia.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sebagaimana E. Harold Breitenberg, Jr. dalam artikelnya, *'To Tell the Truth: Will the Real Public Theology Please Stand Up?'* mendefinisikan teologi publik, dimana:

Teologi publik adalah wacana publik yang diinformasikan secara teologis tentang isu-isu publik, yang ditujukan kepada gereja, sinagog, masjid, kuil atau badan keagamaan lainnya, serta publik atau publik yang lebih besar, yang dapat diperdebatkan dengan cara yang dapat dievaluasi dan dinilai oleh waran dan kriteria yang tersedia untuk umum.<sup>23</sup> Dan gereja merupakan salah satu peserta dan partisipan yang ada di ruang publik, maka penelitian ini tentu dapat menjadi kritik juga sumbangan pemikiran terhadap gereja dan aktualisasinya di ruang publik.

Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat dan menelaah sejauh mana kekristenan memakai dan memaknai salib di ruang publik dalam konteks pluralitas agama di Indonesia. Dalam penelitian ini, makna salib merupakan sebuah model teologi publik umat Kristen dalam melaksanakan tugas dan panggilannya dalam dunia ini.

---

<sup>22</sup> Kosuke Koyama, *Three Mile and Hour God: Biblical Reflections* (Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1982), 75.

<sup>23</sup> Sebastian C. H. Kim and Katie Day, eds., *Companion to Public Theology*, Brill's Companions to Modern Theology 1 (Leiden ; Boston: Brill, 2017), 2.



## 1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan tesis ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau literature research. Peneliti akan berusaha, melalui sumber-sumber literatur yang ada, baik buku maupun jurnal, menghimpun berbagai informasi yang berkaitan dengan topik yang menjadi objek penelitian ini. Sebagai tambahan penulis juga akan mencari sumber-sumber pendukung lainnya yang dapat kita temukan secara online melalui media elektronik.

Sebagaimana tulisan ini berupaya untuk mengembangkan sebuah teologi publik maka dalam penelitian ini teologi akan menegosiasikan refleksi etis yang diambil dari sumber-sumber teologis dan isu-isu moral yang dibahas dalam wacana publik multidisiplin. Seperti yang dijelaskan Elaine Graham, '[p]teologi publik kurang peduli dengan membela kepentingan komunitas agama tertentu. Teologi publik mengembangkan analisis dan kritik tentang wacana yang ada di ruang publik dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh semua pihak yang saling berdialog.

Untuk menegosiasikan refleksi etis yang diambil dari sumber-sumber teologi dan isu-isu moral dalam wacana publik, teologi publik akan membiarkan teologi masuk ke dalam realitas kehidupan publik dan bukan menyimpannya sebagai wacana eksklusif para teolog atau elit gereja. Seperti yang dikatakan Duncan Forrester, '[teologi publik] berusaha menyebarkan teologi dalam debat publik, daripada idealisme yang kabur dan optimis yang cenderung hancur di hadapan kejahatan radikal'.<sup>24</sup>

Dalam upaya membangun sebuah teologi publik yang ramah dan sesuai dengan konteks Indonesia, dengan menggunakan penelitian kepustakaan ini, maka peneliti akan menggali secara mendalam setiap ide dan gagasan tokoh yang penulis pakai sebagai lensa penelitian serta mempertemukan ide dan gagasan yang ada pada setiap tokoh untuk dapat saling mengkritik dan melengkapi dengan tujuan untuk menjawab persoalan yang menjadi perhatian utama peneliti. Teologi dan Teori sosial yang penulis pakai akan saling bertemu untuk mencari nilai-nilai bersama yang dengannya argumen tentang makna salib dapat didengar dan dikritik. Pada akhirnya hal ini akan bergerak menuju tindakan publik untuk kebaikan bersama.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

---

<sup>24</sup> Yahya Wijaya, "Sabbath, Nyepi, and Pandemic: The Relevance of Religious Traditions of Self-Restraint for Living with the 'New Normal,'" *Studies in Christian Ethics* 34, no. 4 (November 2021): 531, <https://doi.org/10.1177/09539468211031358>.

## **BAB V**

### **Kesimpulan**

Kontroversi simbol salib di ruang publik dalam konteks kontestasi simbol agama di Indonesia, memperlihatkan kepada kita tentang masih buruknya relasi yang terjadi antara pemerintah dengan agama (secara khusus gereja) serta antar penganut agama yang berbeda di Indonesia. Berdasarkan teori-teori sosial yang telah dikemukakan dalam tulisan ini, penulis menemukan bahwa masih adanya individu atau kelompok (dari agama mayoritas di suatu daerah tertentu) yang memaknai secara negatif perilaku individu atau kelompok agama lain yang sering terlihat di ruang publik. Bila kita melihat Mead dan Blumer maka ada beberapa individu atau kelompok dari agama tertentu yang menafsirkan secara negatif simbol agama lain sehingga dapat memicu individu atau kelompok intoleran suatu agama mayoritas untuk mengintimidasi individu ataupun kelompok lain baik secara verbal ataupun nonverbal. Dalam kaitannya dengan kontroversi simbol salib di ruang publik, individu atau kelompok agama intoleran ini mempergunakan *capital dan habitus* yang dijelaskan oleh Pierre Bourdieu, serta *power* yang dijelaskan oleh Dahrendorf.

Kosuke Koyama adalah salah satu dari banyak teolog Asia yang mempopulerkan cara berteologi Asia ke benua Barat. Yang khas dalam teologi kontekstualnya adalah campuran kreatif dari analisis sosial dan refleksi teologis, bersama dengan kekayaan lintas budaya dan antar agama. Makna salib dalam Teologi Salib Koyama yang dapat kita temukan adalah konsep tentang “Pikiran yang tersalib”. Melawan pemikiran para misionaris tradisional, Koyama memperkenalkan model misi dialogis dari pemikiran yang disalibkan. Pikiran yang tersalib tidak menghakimi karena berakar pada kasih Kristus yang memberi dan menerima diri. Pikiran yang disalibkan mencintai dan berkorban untuk yang lain mengingat klaim semua diciptakan sama. Bagi Koyama, salib adalah sumber inspirasi yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak orang kristen.

Ketika kontroversi simbol salib di ruang publik yang memberi penekanan pada penguatan identitas kelompok keKristenan itu sendiri. Pandangan Koyama tentang salib memberi sumbangan pemikiran terhadap keKristenan, yang memilih salib sebagai simbol agamanya,

untuk tidak melihat salib hanya sebagai warisan sejarah sebagai sebuah penanda identitas yang harus dilestarikan tetapi juga harus memaknai salib sebagai bentuk komunikasi dan tindakan Yesus di ruang publik pada zamanNya untuk dapat kita implementasikan juga pada masa kini. Sebagaimana Koyama memaknai salib sebagai gambaran Yesus yang pergi ke pinggiran, maka hal ini mengingatkan kita untuk ikut terlibat dalam setiap isu yang muncul di ruang publik. Namun gereja tentunya perlu mendengar dan merespon dengan baik para partisipan lain yang ada di ruang publik.

Dengan demikian, salib pada akhirnya hadir sebagai kritik terhadap cara berpikir dan bertindak orang Kristen dalam kehadirannya di ruang Publik. Ruang publik yang berisi banyak partisipan, termasuk gereja, mau tidak mau mendorong gereja agar dapat berkomunikasi dan menjalin relasi yang baik dengan partisipan yang lain. Salib mengkritik cara berpikir dan bertindak yang memandang suara dan aktivitas partisipan lain sebagai hal yang salah dan tidak benar serta melihat diri sendiri sebagai yang paling benar dan sesuatu yang posisinya berada di atas partisipan lain. Cara berpikir dan bertindak yang seperti ini tentunya menciptakan suasana yang tidak baik dan sehat terhadap relasi diantara partisipan yang saling berjumpa berinteraksi di ruang publik.

Dalam konteks indonesia, agama memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat indonesia. Dan di Indonesia, bukan hanya ada satu agama melainkan enam agama yang diakui keberadaannya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia mengakui dan menerima adanya pluralitas agama di Indonesia. Kristen sebagai salah satu agama di Indonesia tentu harus dapat bergaul dengan penganut agama yang lain sehingga peran agama di Indonesia tidak bisa hanya kita bayangkan dalam konteks khusus, di mana agama hanya berkontribusi pada penganutnya melainkan juga harus dapat berkontribusi dalam konteks yang lebih luas serta dapat merangkul keanekaragaman yang ada di Indonesia.

Agar gereja dapat menjadi partisipan yang baik di ruang publik Indonesia, maka gereja perlu mengembangkan sebuah teologi publik yang membantu gereja untuk dapat berelasi dengan baik terhadap pemerintah juga terhadap individu atau kelompok agama yang lain. Sebagaimana penulis menggunakan pendapat E. Harold Braitenberg bahwa teologi publik adalah wacana publik yang diinformasikan secara teologis tentang isu-isu publik, yang ditujukan kepada gereja, sinagog, masjid, kuil atau badan keagamaan lainnya, serta publik atau publik yang lebih besar, yang dapat diperdebatkan dengan cara yang dapat dievaluasi dan dinilai oleh waran dan kriteria yang tersedia untuk umum. Maka gereja haruslah memperhatikan sumber-sumber yang dijadikan sebagai landasan teori serta para partisipan sebagai rekan gereja berdialog dan berinteraksi. Dalam hal ini teologi salib Koyama dapat menjadi dasar bagi kita saat ini untuk mengembangkan

sebuah teologi publik yang sesuai dengan konteks Indonesia yang plural. Teologi salib Kosuke Koyama membantu kita untuk mengembangkan sebuah teologi yang memperhatikan kekayaan lokal di mana gereja berada serta menghargai dan menerima berbagai identitas religius yang lain dengan keunikan mereka masing-masing.

Berdasarkan pandangan Koyama maka teologi publik yang dapat kita kembangkan dalam konteks Indonesia yang plural adalah:

#### 1. Teologi publik yang ramah

Relasi yang baik ataupun hubungan yang harmonis dapat terjadi apabila kita menjadi ramah pada partisipan yang lain. Disebut sebagai teologi publik yang ramah karena teologi ini bebas dari keinginan untuk mendominasi atau mengalahkan pihak yang lain dan dengan bahasa yang dialogis dapat menciptakan pengenalan yang baik satu dengan yang lain agar dapat saling mengerti dan memahami. Dengan model teologi publik yang ramah ini gereja akan bersifat terbuka dengan suara-suara partisipan yang lain serta dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dalam upaya merespon masalah-masalah nyata yang dihadapi bersama di ruang publik.

#### 2. Teologi publik yang berjejaring

Teologi publik bukanlah teologi yang berusaha untuk memenuhi kepentingan individu ataupun kelompok agama tertentu melainkan teologi yang mengarahkan pandangannya pada kebaikan bersama (*common good*). Sebagaimana teologi salib Kosuke Koyama yang banyak berbicara tentang relasi maka teologi publik Indonesia haruslah menjadi teologi publik yang berjejaring di mana gereja berupaya menciptakan hubungan atau kerja sama baik dengan negara bersama dengan berbagai macam instansi yang ada di dalamnya juga kelompok-kelompok lain yang beraneka ragam latar belakangnya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Teologi publik yang berjejaring ini mengandaikan setiap partisipan yang ada di ruang publik sebagai sesuatu yang saling terhubung. Model teologi publik yang berjejaring ini tentunya akan menjawab persoalan relasi-relasi kuasa yang selama ini berjalan secara vertikal, yakni dari atas ke bawah atau dari penguasa dan yang dikuasai. Kebaikan bersama tentu bukanlah suatu visi yang dapat kita lakukan dengan mudah tanpa hambatan dan tantangan. Dengan model teologi publik yang berjejaring ini tentunya membantu gereja untuk dapat mengejawantahkan sabda salib dengan ikut terlibat dalam persoalan isu-isu yang muncul di ruang publik.

#### 3. Teologi publik yang mentransformasi makna

Pada mulanya, salib dimaknai sebagai sesuatu yang jelek, hina karena salib merupakan bentuk hukuman yang dijatuhkan kepada para penjahat. Namun Yesus sebagai tokoh yang dikagumi oleh murid-muridNya dan banyak orang sampai saat ini justru mau memikul salib yang dianggap jelek dan hina itu. Bila demikian tentu pandangan yang melihat salib sebagai sesuatu yang hina dan jelek, perlu kita pikirkan kembali. Belajar dari pemikiran-pemikiran teologi Koyama yang dibangun atas dasar salib Kristus kita menemukan bahwa dalam makna salib kita menemukan Tuhan yang mulia yang mau merasakan dan mencoba merangkul orang-orang yang dianggap hina dan dimarjinalkan. Perjalanan dari *crusading mind* menjadi *crucified mind* dalam pemikiran Kosuke Koyama menunjukkan kepada kita bahwa teologi seharusnya dapat mentransformasi nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat yang sebenarnya mungkin saja keliru. Teologi publik yang mentransformasi makna memperlihatkan gereja sebagai suatu organisasi yang dinamis dan mau belajar secara terus-menerus demi dapat menjawab setiap tantangan yang ada di setiap zaman di segala tempat.





## Daftar Pustaka

- A., Denny J. *Jalan Panjang Reformasi*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006.
- Adiprasetya, Joas. "God in the Crucified People." *Journal of Reformed Theology* 12, no. 3 (October 17, 2018): 284–95. <https://doi.org/10.1163/15697312-01203002>.
- Afala, La Ode Machdani. *Rezim Adat Dalam Politik Lokal: Komunitas Adat Towani Tolotang Dalam Arena Politik Lokal*. Malang: UB Press, 2019.
- "Agama di Indonesia." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, September 29, 2023. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Agama\\_di\\_Indonesia&oldid=24355340](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Agama_di_Indonesia&oldid=24355340).
- Aldous, Benjamin. *The God Who Walks Slowly: Reflections on Mission with Kosuke Koyama*. London: SCM Press, 2022.
- Andersen, Margaret L., Howard Francis Taylor, and Kim A. Logio. *Sociology: The Essentials*. 8th ed. Stamford, CT, USA: Cengage Learning, 2015.
- Anugrahanto, Nino Citra. "Perusakan Nisan Kayu di Kompleks Pemakaman RS Bethesda." *kompas.id*, April 6, 2019. <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/04/06/perusakan-nisan-kayu-di-kompleks-pemakaman-rs-bethesda>.
- Ariarajah, S. Wesley. *Moving Beyond the Impasse: Reorienting Ecumenical and Interfaith Relations*. Minneapolis: Fortress Press, 2018.
- Arismunandar, Satrio, ed. *NKRI Bersyariah Atau Ruang Publik Yang Manusiawi?: Tanggapan 21 Pakar Terhadap Gagasan Denny JA*. Jakarta Selatan: Cerah Budaya Indonesia, 2019.
- Aslan, Ednan, Ranja Ebrahim, and Marcia Hermansen, eds. *Islam, Religions, and Pluralism in Europe*. New York: Springer Berlin Heidelberg, 2016.
- Athyal, Jesudas, ed. *Religion in Southeast Asia: An Encyclopedia of Faiths and Cultures*. Santa Barbara, California: ABC-CLIO, 2015.
- Bagaskara, Puthut Ageng. "Salib Ngrenghuk Kawula tuwin Panjenengan: Menilik Keberpusatan Salib dalam Kekristenan sebagai simbol Kesetaraan Agama-Agama menurut pandangan Choan-Seng Song." Universitas Kristen Satya Wacana, 2019.



- Bagir, Zainal Abidin, and Jimmy M. I. Sormin, eds. *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*. Cetakan pertama. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022.
- Balasuriya, Tissa. *Teologi Siarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Bennett, Sam T. *Constructions of Migrant Integration in British Public Discourse: Becoming British*. Bloomsbury Advances in Critical Discourse Studies. London; New York: Bloomsbury Academic, an imprint of Bloomsbury Publishing Plc, 2018.
- Bevans, Stephen B., and Katalina Tahaafe Williams. *Contextual Theology for the Twenty-First Century (Missional Church, Public Theology, World Christianity)*. Oregon: Pickwick Publications, 2011.
- Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Facsim. ed. Berkeley (Calif.) Los Angeles (Calif.) London: University of California press, 1986.
- Bosch, David Jacobus. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Twentieth anniversary ed. American Society of Missiology Series, no. 16. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2011.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge, Mass: Harvard Univ. Press, 2002.
- Budiyanti, Syamsu, Hotman M. Siahaan, and Kris Nugroho. "Contesting Space and Power: Rethinking Habermas's Public Sphere on the Madurese Paternalistic Ideology." *Simulacra* 5, no. 1 (June 24, 2022): 1–15. <https://doi.org/10.21107/sml.v5i1.12218>.
- Cahyadi, Antonius, and Donny Danardono, eds. *Sosiologi Hukum Dalam Perubahan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Calhoun, C. "The Public Sphere in the Field of Power." *Social Science History* 34, no. 3 (September 1, 2010): 301–35. <https://doi.org/10.1215/01455532-2010-003>.
- Calhoun, Craig J., ed. *Habermas and The Public Sphere*. Nachdr. Studies in Contemporary German Social Thought. Cambridge, Mass.: MIT Press, 2011.
- Callahan, Sharon Henderson, ed. *Religious Leadership*. 2. Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2013.
- Cavanaugh, William T., and Peter Manley Scott, eds. *The Wiley Blackwell Companion to Political Theology*. 1st ed. Wiley, 2019. <https://doi.org/10.1002/9781119133759>.

- Character Building. "Dari Formalisme Agama Menuju Sikap Toleran." Accessed September 6, 2023. <https://binus.ac.id/character-building/2022/02/3255/>.
- Dante. "Menimbang Peran Agama Dalam Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas." *MataPublik.Co* (blog). Accessed October 19, 2023. <https://matapublik.co/menimbang-peran-agama-dalam-ruang-publik-menurut-jurgen-habermas/>.
- Dewi, Gusti Kadek Sintia, Universitas Pendidikan Ganesha, and Penerbit Lakeisha, eds. *Isu-Isu Krusial Tentang Radikalisme Dan Separatisme: Bunga Rampai*. Cetak I. Tulung, Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2022.
- Dewi, Intan Rakhmayanti. "Populasi Dunia Hari Ini Capai 8 Miliar, PBB Kasih Warning Ini." CNBC Indonesia. Accessed March 17, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20221115075404-37-387942/populasi-dunia-hari-ini-capai-8-miliar-pbb-kasih-warning-ini>.
- Durham, Meenakshi Gigi, and Douglas Kellner, eds. *Media and Cultural Studies: Keywords*. Rev. ed. *Keywords in Cultural Studies 2*. Malden, MA: Blackwell, 2006.
- Elo, Maria, and Driss Habti, eds. *Global Mobility of Highly Skilled People: Multidisciplinary Perspectives on Self-Initiated Expatriation*. 1st ed. 2019. *International Perspectives on Migration 16*. Cham: Springer International Publishing: Imprint: Springer, 2019. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-95056-3>.
- Engelsviken, Tormod, Erling Lundebj, Dagfinn Solheim, and Fjellhaug Internasjonale Høgskole, eds. *The Church Going Glocal: Mission and Globalisation ; [Proceedings of the Fjellhaug Symposium 2010]*. Regnum Edinburgh 2010 Series. Oxford: Regnum Books International, 2011.
- Evers, George. "Challenges to the Churches in Asia Today," 2019.
- Farid, Muhammad. "Memahami Toleran Dan Intoleransi Beragama Di Ruang Publik - VOA-ISLAM.COM." Accessed November 28, 2021. <http://www.voa-islam.com/read/citizens-jurnalism/2018/12/29/61538/memahami-toleran-dan-intoleransi-beragama-di-ruang-publik/>.
- Ferm, Deane W. *Third World Liberation Theologies: An Introductory Survey*. New York: Wipf and Stock Publishers, 2004.
- Ferm, Deane William. *Profiles in Liberation: 36 Portraits of Third World Theologians*. Eugene: Wipf & Stock Publishers, 2004.

- Geevarghese, Abraham P. Athyal, I.S.P.C.K. (Organization), National Council of Churches in India, and Gurukul Lutheran Theological College and Research Institute, eds. *Quest for Justice: Perspectives on Mission and Unity*. New Delhi: Published by ISPCK for NCCI, Nagpur and Gurukul, Chennai, 2000.
- Gorringe, Timothy. *Furthering Humanity: A Theology of Culture*. Aldershot, Hants, England ; Burlington, VT: Ashgate, 2004.
- Grusendorf, Stephen. "Bourdieu's Field, Capital, and Habitus in Religion." *Journal for the Sociological Integration of Religion and Society* 6, no. 1 (Spring 2016).
- Gunawan, Budi, and Barito Mulyo Ratmono. *Demokrasi di Era Post Truth*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2021.
- Habermas, Jürgen. "Religion in the Public Sphere." *European Journal of Philosophy* 14, no. 1 (2006): 1–25. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0378.2006.00241.x>.
- . *The Structural Transformation of the Public Sphere : An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge: MIT Press, 1989.
- Hafel, Muhlis. *Menggugat Negara Maritim: Konflik Kebijakan Di Wilayah Perbatasan*. Cetakan pertama. Ngaglik, Sleman, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Halim, Abdul, and Zaki Mubarak. "Pola Konflik Agama Di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah Di Kota Jambi." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (2020): 85–109. <https://doi.org/10.30631/tjd.v19i1.128>.
- Hari Murti, Ganesha, and Nila Susanti. "Understanding Bourdieu's Distinction: Social and Literary Contestation to Gain Legitimate Position." *ANAPHORA: Journal of Language, Literary and Cultural Studies* 4, no. 1 (July 29, 2021): 48–57. <https://doi.org/10.30996/anaphora.v4i1.5268>.
- Hawkin, David J., ed. *The Twenty-First Century Confronts Its Gods: Globalization, Technology, and War*. Albany: State University of New York Press, 2004.
- Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif." *Anuva* 2, no. 3 (November 22, 2018): 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>.
- Hill, Graham. *Salt, Light, and a City: Conformation - Ecclesiology for the Global Missional Community. Volume 2: Majority World Voices*. Second edition. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2020.

- Hollenbach, David, and Kevin Ahern, eds. *Public Theology and the Global Common Good: The Contribution of David Hollenbach, SJ*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2016.
- Hübenthal, Christoph, and Christiane Alpers, eds. *T&T Clark Handbook of Public Theology*. T&T Clark Handbooks. London New York: T&T Clark, 2022.
- Irvin, Dale T., and Akintunde E. Akinade, eds. *The Agitated Mind of God: The Theology of Kosuke Koyama*. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1996.
- Irwanto, Hartono T. *Reideologisasi Pancasila*. Makasar: SIGn, 2016.
- Jubba, Hasse. *Kontestasi Identitas Agama: Lokalitas Spiritual Di Indonesia*. Yogyakarta: THE PHINISI PRESS, 2019.
- Junadi, Yudi. *Relasi Agama Dan Negara: Redefinisi Diskursus Konstitusionalisme Di Indonesia*. Cianjur: Institute for Migrant Rights Press, 2011.
- Kapic, Kelly M., and Hans Madueme, eds. *Reading Christian Theology in the Protestant Tradition*. 1 [edition]. New York: Bloomsbury Academic, 2018.
- Keister, Lisa A., and Darren E. Sherkat. *Religion and Inequality in America: Research and Theory on Religion's Role in Stratification*. New York: Cambridge University Press, 2014.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. "KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA di CANBERRA, MERANGKAP REPUBLIK VANUATU AUSTRALIA." Accessed March 7, 2023. <https://kemlu.go.id/canberra/id>.
- Kim, Sebastian C. H., and Katie Day, eds. *Companion to Public Theology*. Brill's Companions to Modern Theology 1. Leiden ; Boston: Brill, 2017.
- "Klarifikasi Lengkap Pemotongan Nisan Salib Di Makam Kotagede Yogyakarta Halaman All - Kompas.Com." Accessed April 10, 2023. <https://regional.kompas.com/read/2018/12/21/08565691/klarifikasi-lengkap-pemotongan-nisan-salib-di-makam-kotagede-yogyakarta?page=all>.
- Komisi Spiritualitas Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia. *Salib Kristus Keindahan Paradoksal: Kumpulan Lectio Crucis Hari Raya Salib Suci*. Bandung: Unpar Press, 2015.
- Koyama, Kosuke. "A Theological Reflection on Religious Pluralism." *The Ecumenical Review* 51, no. 2 (April 1999): 160–71. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6623.1999.tb00025.x>.



- . “‘Extend Hospitality to Strangers’- A Missiology of Theologia Crucis.” *International Review of Mission* 82, no. 327 (July 10, 1993): 283–95. <https://doi.org/10.1111/j.1758-6631.1993.tb02670.x>.
- . *Injil Dalam Pandangan Asia: Berteologia Dalam Konteks Sejarah dan Kebudayaan Asia*. Jakarta: Yayasan Satya Karya, 1981.
- Koyama, Kōsuke. *Mount Fuji and Mount Sinai: A Critique of Idols*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985.
- . *No Handle on the Cross: An Asian Meditation on the Crucified Mind*. Maryknoll, N.Y.: Orbis Books, 1977.
- Koyama, Kosuke. *Three Mile and Hour God: Biblical Reflections*. Maryknoll, N.Y.: Orbis, 1982.
- Koyama, Kōsuke. *Waterbuffalo Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1987.
- Kupari, Helena. *Lifelong Religion as Habitus: Religious Practice Among Displaced Karelian Orthodox Women in Finland*. Numen Book Series : Studies in the History of Religions, VOLUME 153. Leiden ; Boston: Brill, 2016.
- Kusnandar, Viva Budi. “Pemeluk Agama Kristen Di Sumatera Utara Terbanyak Nasional | Databoks.” Accessed March 7, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/13/pemeluk-agama-kristen-di-sumatera-utara-terbanyak-nasional>.
- Labobar, Kresbinol. *Teologi Agama-Agama Baru*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Latif, Yudi. *Inteligencia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligencia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Cet. 1. Bandung: Mizan, 2005.
- Long, Thomas G. *What Shall We Say? Evil, Suffering, and the Crisis of Faith*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub, 2011.
- Madung, Otto Gusti. “Liberalisme versus Perfeksionisme? Sebuah Tinjauan Filsafat Politik Tentang Relasi Antara Agama Dan Negara.” *Jurnal Ledalero* 12, no. 2 (September 7, 2017): 173–90. <https://doi.org/10.31385/jl.v12i2.86.173-190>.
- Makariev, Plamen, and Vensus A. George, eds. *The Role of Religions in the Public Sphere: The Post-Secular Model of Jürgen Habermas and Beyond*. Cultural Heritage and Contemporary Change. Series VII, Seminars: Culture and Values, Volume 33. Washington, D.C: Council for Research in Values and Philosophy, 2015.



- Manik, Robert Pius, Gregorius Pasi, Yustinus, and Penerbit Kanisius, eds. *Berteologi Baru Untuk Indonesia*. Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia: Penerbit PT Kanisius, 2020.
- Mathiesen, Gaylan K. "Kosuke Koyama: Waterbuffalo Theologian An Investigation into the Theology of Kosuke Koyama." Accessed May 10, 2023. [https://www.academia.edu/41403946/KOSUKE\\_KOYAMA\\_WATERBUFFALO\\_THEOLOGIAN\\_An\\_investigation\\_into\\_the\\_theology\\_of\\_Kosuke\\_Koyama](https://www.academia.edu/41403946/KOSUKE_KOYAMA_WATERBUFFALO_THEOLOGIAN_An_investigation_into_the_theology_of_Kosuke_Koyama).
- Mead, George Herbert. *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Edited by Charles W. Morris. 23. [impr.]. Works of George Herbert Mead 1. Chicago: Univ. of Chicago Press, 1985.
- Media, Kompas Cyber. "Kenapa Agama Kristen di Indonesia Bagian Timur Berkembang Pesat? Halaman all." KOMPAS.com, July 12, 2022. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/12/120000679/kenapa-agama-kristen-di-indonesia-bagian-timur-berkembang-pesat->.
- Merton, Robert King. *On Social Structure and Science*. Edited by Piotr Sztompka. The Heritage of Sociology. Chicago: Univ. of Chicago Press, 1996.
- Mibtadin, and Wahid Sugiyarto. *Ormas, Keislaman, dan Keindonesiaan: Pandangan Moderasi Beragama Ormas Islam di Surakarta*. Cetak I. Tulung, Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha, 2023.
- Migliore, Daniel L. *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*. Third edition. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Moe, David Thang. "The Crucified Mind: Kosuke Koyama's Missiology of 'Theology of the Cross.'" *Exchange* 46, no. 1 (January 27, 2017): 5–28. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341428>.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. 1st Fortress Press ed. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Mubarok, M Faizal Zaky, and Mohammad Taufiq Rahman. "Membandingkan Konsep Islam Keindonesiaan Dengan Islam Nusantara Dalam Kerangka Pluralisme." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 4 (November 22, 2021): 412–22. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i4.11813>.

- Muhaimin, Hendro, Hastangka, Diasma Sandi Swandaru, Agung SS Widodo, Endah Agustiani, Surono, and Silva Meliana, eds. *Prosiding Kongres Pancasila VI: Penguatan, Sinkronisasi, Harmonisasi, Integrasi Pelembagaan, Dan Pembudayaan Pancasila Dalam Rangka Memperkokoh Kedaulatan Bangsa, Ambon, Maluku, 31 Mei-1 Juni 2014*. Bulaksumur, Yogyakarta: Kerjasama Pusat Studi Pancasila UGM dan Universitas Pattimura, 2014.
- Musyafak, Najahan, and A. Hasan Asy'ari Ulama'i. *Agama Dan Ujaran Kebencian: Potret Komunikasi Politik Masyarakat*. Semarang: Lawwana, 2020.
- Nainggolan, Denni Khas Juliana Br, and Pitri Sartika Sihotang. "Formalisme Agama: Tinjauan Teologi Religionum Tentang Formalisme Agama Dan Relevansinya Dalam Kerukunan Umat Beragama." *PROSIDING STT Sumatera Utara* 1, no. 1 (July 31, 2021): 249–60.
- Ngoy, Nelson Kalombo, and Brian Stanley. *Neo-Pentecostalism: A Post-Colonial Critique of the Prosperity Gospel in the Democratic Republic of the Congo*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock, 23.
- Niles, Damayanthi. *Doing Theology with Humility, Generosity, and Wonder: A Christian Theology of Pluralism*. Minneapolis: Fortress Press, 2020.
- Olupona, Jacob Obafemi Kehinde, and Regina Gemignani, eds. *African Immigrant Religions in America*. New York: New York University Press, 2007.
- Pandrianto, Nigar, Roswita Oktavianti, and Wulan Purnama Sari, eds. *Digitalisasi Dan Humanisme Dalam Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Panggabean, Samsu Rizal. *Konflik Dan Perdamaian Etnis Di Indonesia*. Cetakan 1. Ciputat, Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet : Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2018.
- "Pemimpin Agama." In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, March 16, 2023. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pemimpin\\_agama&oldid=23119572](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pemimpin_agama&oldid=23119572).
- Pilgrim, Walter E. *Uneasy Neighbors: Church and State in the New Testament*. Overtures to Biblical Theology. Minneapolis, Minn: Fortress Press, 1999.
- Putri, Rani, Fajri M.Kasim, Mursyidin Mursyidin, Suadi Suadi, and Abidin Nurdin. "The Phenomenon of Multi Ethnic and Religious Life the Aceh Singkil Regency." *Malikussaleh Social and Political Reviews* 3, no. 2 (November 25, 2022): 47–51. <https://doi.org/10.29103/mspr.v3i2.8005>.

- Rae, Murray. *Christian Theology: The Basics*. 1 [edition]. The Basics. London: Routledge-Taylor and Francis, 2015.
- Rafiq, Ahmad. "Ornamen Jalan Mirip Salib, Balai Kota Surakarta Akan Didemo - Nasional Tempo.Co." Accessed March 8, 2023. <https://nasional.tempco.co/read/1166004/ornamen-jalan-mirip-salib-balai-kota-surakarta-akan-didemo>.
- Rahmaini, Putri, Christina Bagenda, Heri Kusnadi, and Safrinal. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Purwokerto: CV Pena Persada, 2022.
- Rahman, M. Taufiq. *Agama dan Politik Identitas dalam Kerangka Sosial*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- Rieffer-Flanagan, Barbara Ann. *Promoting Religious Freedom in an Age of Intolerance*. Elgar Studies in Human Rights. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing, 2022.
- Rizkiyanto, Anggit. *Relasi Agama Dan Pancasila: Mengukuhkan Karakter Kebangsaan*. Surabaya: Pustaka Aksara, 2021.
- "Roman Catholicism - Crusades, Papacy, Doctrine | Britannica." Accessed June 20, 2023. <https://www.britannica.com/topic/Roman-Catholicism/The-Crusades>.
- Ross, Kenneth R., Francis D. Alvarez, and Todd M. Johnson. *Christianity in East and Southeast Asia*. Edinburgh Companions to Global Christianity. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020.
- Roy, Anupama, and Michael Becker, eds. *Dimensions of Constitutional Democracy: India and Germany*. Singapore: Springer, 2020.
- S., Laurensius Dihe. *Sakramen Tobat Di Tengah Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Safi'i, Imam. "Etika Agama di Ruang Publik (Studi Kritis Terhadap Pola Interaksi Masyarakat Desa Rejoagung Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang)." *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan ekonomi)* 6, no. 1 (2020).
- Samad, Duski. *Tabayyun Intoleransi*. Padang: PAB Publishing, 2020.
- Setiawan, Tery. *Support For Interreligious Conflict In Indonesia*. Zurich: LIT Verlag, 2020.
- Siburian, Ramsida N., and Robinhot Sihombing. "Modern Christian Theology : An Analysis at Dr Kosuke Koyama's Perspective." *International Journal of Multi Science* 2, no. 11 (February 21, 2022): 111–14.

- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Karakter Batak: Masa Lalu, Kini, Dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Sindima, Harvey J. *The Gospel According to the Marginalized*. Martin Luther King, Jr. Memorial Studies in Religion, Culture, and Social Development 6. New York: Lang, 2008.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- . *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi Dalam Konteks Di Awal Milenium III*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Slattery, Martin. *Key Ideas in Sociology*. Cheltenham: Nelson Thornes, 2003.
- Spayde, Jon. *How to Believe: Teachers and Seekers Show the Way to a Modern, Life-Changing Faith*. 1st ed. New York: Random House, 2008.
- Sriyana. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Stackhouse, Max L., Peter J. Paris, Don S. Browning, and Diane Burdette Obenchain, eds. *God and Globalization*. Theology for the Twenty-First Century. Harrisburg, Pa: Trinity Press International, 2000.
- Stott, John R. W. *The Cross of Christ*. 20th anniversary edition. Downers Grove, Illinois: IVP Books, 2006.
- Sugirtharajah, Rasiah S., ed. *Asian Faces of Jesus*. Faith and Cultures Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 1993.
- Suprpto, and Moh Asyiq Amrulloh. *Dialektika Islam Dan Budaya Nusantara: Dari Negosiasi, Adaptasi Hingga Komodifikasi*. Edisi pertama. Jakarta: Kencana, 2020.
- . *Semberbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid: Kontestasi, Integrasi, Dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana, 2013.
- Susan, Novri. *Sosiologi Konflik: Teori-Teori Dan Analisis*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar*. Surakarta: Kekata Publisher, 2018.
- Susilo, Rachmad K. Dwi, Demeiati Nur Kusumaningrum, Winda Hardyanti, Universitas Muhammadiyah Malang, and Gre Publishing, eds. *Tantangan Sosial Politik Era Kekinian: Kolaborasi Pemikiran Berbagai Perspektif*. Yogyakarta, Indonesia: Gre



- Publishing bekerjasama dengan Pusat Kajian Sosial dan Politik (PKSP) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Suwendi. "Relasi Agama dan Negara." Accessed May 2, 2023. [https://pusdik.mkri.id/materi/materi\\_136\\_Relasi%20Agama%20dan%20Negara-%20Suwendi.pdf](https://pusdik.mkri.id/materi/materi_136_Relasi%20Agama%20dan%20Negara-%20Suwendi.pdf).
- Swartz, David. *Culture & Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. Chicago: University of Chicago Press, 1997.
- Syafaat, Rachmad. *Rekonstruksi Politik Hukum Pangan: Dari Ketahanan Pangan Ke Kedaulatan Pangan*. Cetakan pertama. Malang, Indonesia: Universitas Brawijaya Press, 2013.
- Syambudi, Irwan. "Puluhan Makam di Tiga Pemakaman Kota Magelang Dirusak." *tirto.id*. Accessed March 8, 2023. <https://tirto.id/puluhan-makam-di-tiga-pemakaman-kota-magelang-dirusak-ddaD>.
- Syukria, Sivana Khamdi. "Intoleransi, Mayoritanisme, Dan Keberagaman Intersubjektif." Accessed November 28, 2021. <https://news.detik.com/kolom/d-4790044/intoleransi-mayoritanisme-dan-keberagaman-intersubjektif>.
- Tazid, Abu. *Interelasi Disiplin Ilmu Sosiologi: Catatan Kunci Dan Ikhtisar Teoritik*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- Tomass, Mark. *The Religious Roots of the Syrian Conflict: The Remaking of the Fertile Crescent*. Twenty-First Century Perspectives on War, Peace, and Human Conflict. Basingstoke, Hampshire New York, NY: Palgrave Macmillan, 2016.
- Tuan, Yohanes Kopong. *OMK Misionaris Perdamaian*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Van Gorder, A. Christian. *Fragrant Rivers of Wisdom: An Invitation to Buddhist-Christian Dialogue*. Eugene, Oregon: Cascade Books, 2021.
- Vinding, Niels Valdemar. "Muslim Positions in the Religio-Organisational Fields of Denmark, Germany and England." University of Copenhagen, 2013.
- Viral!! Inilah Ceramah UAS Yang Dianggap Menghina Salib Dan Dilaporkan Ke Polda NTT*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=ksUzQbgQ4yY>.
- VIRAL!!!! Ustadz Yahya Waloni: Bible Kristen Itu PALSU Dan Saya TANTANG SELURUH PENDETA*, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=nVyAcavZt7c>.
- Wahyudi. *Teori Konflik Dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: UMM Press, 2021.



- Wibowo, Wahyu Satria. "Jesus as Kurban Christology in the Context of Islam in Indonesia." Vrije Universiteit Amsterdam, 2014.
- Wijaya, Pungkit. *Rawayan: Refleksi Religiusitas Masyarakat Urban*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.
- Wijaya, Trifena. "Representasi Spiritualitas Kristen pada Arsitektur Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya" 3, no. 2 (June 2014).
- Wijaya, Yahya. "Sabbath, *Nyepi*, and Pandemic: The Relevance of Religious Traditions of Self-Restraint for Living with the 'New Normal.'" *Studies in Christian Ethics* 34, no. 4 (November 2021): 529–43. <https://doi.org/10.1177/09539468211031358>.
- Wirawan, I Wayan Ardhi. *Konflik Dan Kekerasan Komunal: Pada Komunitas Hindu Di Nusa Tenggara Barat Pasca Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Wiweko, Budi, I Ketut Aria Pria Utama, Ivandini T. Anggraningrum, Noorhaidi Hasan, and Syarif Hidayat, eds. *Membangun Bangsa Yang Cerdas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2022.
- Woly, Nicolas Jonathan. *Perjumpaan Di Serambi Iman: Suatu Studi Tentang Pandangan Para Teolog Muslim Dan Kristen Mengenai Hubungan Antaragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Y., Jehan Fiqhi. *Ketika Huruf V Digugat*. Kuningan: Penerbit YNHW, 2018.
- Yendra, and Ketut Artawa. *Lanskap Linguistik: Pengenalan, Pemaparan, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Yong, Amos. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. Faith Meets Faith Series. Maryknoll, N.Y: Orbis Books, 2008.
- Yudithadewi, Dien, and Bonifasius Parikesit. "Inner Dan Outer Space Dalam Kontroversi 'Salib' Pada Ornamen 75 Tahun Kemerdekaan." *Jurnal Komunikasi* 15, no. 1 (October 31, 2020): 49–58. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss1.art4>.
- Yung, Hwa. *Mangoes or Bananas? The Quest for an Authentic Asian Christian Theology*. Regnum Studies in Mission. Oxford: Regnum, 1997.